

**MOTIVASI INDONESIA BERGABUNG DALAM ICCO
(INTERNATIONAL COCOA ORGANIZATION) TAHUN 2012**

Oleh :

Danu Oktriando

danu_oktriando@yahoo.com

Pembimbing: Drs. Tri Joko Waluyo M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

**Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/fax.
0761-63277**

Abstract

This research explains Indonesia's decision to participate in International Cocoa Organization (ICCO) membership. A policy base on the national interest of Indonesian, one of which agenda National Medium-Term Development Plan (RPJMN) about revitalization farm program. That focuses on three major commodity. One of which is cocoa farm. To analyze the problem in this research, this research used the nation-state level of analysis, the level of analysis to concentration on state and how the state decides to take policy that based on national interests. Perspective that used in this study is liberal, its used to discuss why is Indonesia want to join in the International Cocoa Organization (ICCO) and foreign policy theory to discuss the policy of Indonesia to ratification membership status on ICCO.

***KeyWords:** ICCO, Policy, Cocoa Farm, Comparative Advantage.*

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan suatu kajian hubungan internasional yang akan menganalisis dan memaparkan tentang motivasi Indonesia bergabung dalam organisasi kakao internasional (ICCO) tahun 2012. Adapun alasan penulis dalam pemilihan judul ini yaitu bahwa ketertarikan penulis terhadap masalah ekonomi politik internasional dalam kasus ekspor-impor kakao Indonesia ke pasar internasional. Indonesia sebagai produsen kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, dengan kondisi

politik ekonomi yang cukup stabil, memosisikan Indonesia berpeluang besar dalam memasok kebutuhan bahan baku baik untuk pasar domestik maupun global.

Kakao merupakan salah satu produk pertanian yang mempunyai peran penting dalam mewujudkan program pembangunan pertanian khususnya dalam penyediaan lapangan pekerjaan, pendorong pengembangan wilayah, peningkatan kesejahteraan pertanian dan peningkatan

pendapatan/devisa Negara.¹ Tanaman kakao ini merujuk pada bahan tanam, buah dan biji kakao yang disalurkan ke pabrik pengolahan. Proses yang melalui pabrik/industri dibidang coklat, biji kakao ini kemudian diolah menjadi produk-produk setengah jadi atau produk-produk yang sudah jadi yang kemudian di impor oleh Negara tertentu. Adapun produk kakao dan olahan kakao yang menjadi andalan bagi Indonesia yakni dalam bentuk setengah jadi dan bukan produk olahan akhir.

Pertumbuhan ekonomi kakao dewasa ini dapat dikatakan meningkat dari tahun ketahun. Kakao menjadi suatu andalan Negara untuk meningkatkan pendapatan Negara. Standar yang digunakan yakni dari produksi dan konsumsi biji kakao. Negara yang mengkonsumsi kakao terbesar yaitu Negara Eropa dan Amerika, sedangkan yang menjadi pemasok kakao tersebut adalah Negara-negara Afrika, Amerika Latin dan Asia.

Pantai Gading adalah Negara produsen kakao yang terbesar dari Negara lainnya. Hal ini disebabkan oleh tekstur tanah dan iklim yang sesuai dengan tanaman kakao atau sehingga sangat berpotensi untuk menghasilkan mutu dan kualitas yang tinggi dibandingkan dengan Negara-negara lainnya seperti Indonesia dan Brasil. Kondisi tersebut menyebabkan Negara-negara Eropa memilih impor kakao terutama dari Afrika untuk mendukung industri penggilingan kakao memproduksi produk makanan coklat yang mampu bersaing dengan Negara didunia maju lainnya. Selain dari segi mutu, jarak Negara Afrika dengan Negara Eropa yang lebih dekat jika dibandingkan dengan Negara Asia merupakan salah satu faktor penyebab impor kakao Negara Eropa. Perdagangan internasional merupakan salah

satu bagian dari kegiatan ekonomi atau kegiatan bisnis yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang pesat.

Perhatian dunia usaha terhadap bisnis internasional juga semakin meningkat, hal ini terlihat dari semakin berkembangnya arus peredaran barang, jasa, modal dan tenaga kerja antar Negara.² Perkembangan ekonomi dunia saat ini khususnya perdagangan internasional telah memasuki perdagangan bebas (*free trade*) dimana sebagian Negara dan kalangan menganggap perdagangan bebas sebagai bentuk penjajahan model baru. Dalam perdagangan internasional, perdagangan yang tanpa adanya hambatan dapat berpeluang memberi manfaat bagi masing-masing Negara melalui spesialisasi produk komoditas yang diunggulkan oleh masing-masing Negara, namun dalam kenyataannya dengan semakin terbukanya perekonomian hal tersebut tidak serta merta menciptakan kemakmuran bagi semua Negara-negara yang terlibat didalamnya.

Indonesia ikut serta dalam keanggotaan WTO sejak tanggal 1 Januari 1995. Masuknya Indonesia sebagai anggota perdagangan dunia melalui ratifikasi terhadap Undang-Undang nomor 7 tahun 1997 tentang pengesahan *Agreement on Establishing The World Trade Organization* (Persetujuan Pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia) yang membawa konsekuensi baik eksternal maupun Internal. Indonesia harus mematuhi seluruh hasil kesepakatan dalam forum WTO. Hal ini sesuai dengan prinsip *pacta sunt servanda* yang mensyaratkan bahwa kesepakatan atau kontrak yang telah ditandatangani harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Konsekuensi internal Indonesia harus melakukan harmonisasi peraturan perundang-undangan nasional dan ketentuan

¹B. Drajat dan T Wahyudi, *Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), halaman 5.

²Muhammad Sood, "*Hukum Perdagangan Internasional*", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, halaman 1.

hasil kesepakatan WTO. Artinya dalam melakukan harmonisasi, Indonesia harus tetap memikirkan kepentingan nasional namun tidak melanggar peraturan-peraturan ketentuan WTO.³

Organisasi Kakao Internasional (*The International Cocoa Organization-ICCO*) merupakan organisasi global yang terdiri dari negara-negara produsen dan konsumen kakao. ICCO dibentuk pada tahun 1973 yang berkedudukan di London, Inggris. Organisasi ini merupakan kerja sama antara pemerintah dan sekretariatnya.

Pertemuan negara-negara anggota ICCO diselenggarakan secara tetap, dua kali setahun yakni di London, Inggris dan di salah satu negara anggota ICCO secara bergantian.

Pertemuan membahas berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan industri kakao di negara-negara anggota meliputi hulu-hilir serta berbagai program kerja sama teknis untuk mengatasi masalah dan meningkatkan pengembangan sektor kakao di negara-negara anggota ICCO.

Kakao merupakan salah satu komoditas pertanian andalan dengan peranan penting dalam perekonomian Indonesia selain kelapa sawit, karet, kopi, dan rempah-rempah. Namun kakao tidak kunjung didukung industri pengolahan dan manajemen distribusi yang modern agar dapat mendatangkan nilai tambah yang menguntungkan bagi Indonesia.

Kakao adalah tanaman tropis yang berasal dari Amerika Selatan. Di Amerika Selatan tanaman ini menyebar ke Amerika Utara, Afrika, dan Asia.⁴ Dari sisi potensi, peluang untuk mendapatkan nilai tambah dari produk kakao luar biasa besar. Namun, yang terjadi hingga saat ini, peluang itu belum dimanfaatkan dengan baik. Dari dulu

hingga saat ini Indonesia lebih dominan mengeksport biji kakao.

Masuknya Indonesia dalam keanggotaan kakao internasional dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan ekspor dan menghilangkan hambatan-hambatan baik itu dari tarif maupun non tarif.⁵ Namun hal tersebut harus pula diimbangi dengan peningkatan kualitas komoditas kakao sehingga dapat bersaing dengan Negara-negara produsen kakao lainnya seperti Pantai gading, Ghana dan dan Negara lainnya.

Dalam kasus permasalahannya, kakao Indonesia mengalami diskriminasi oleh negara-negara pengimpor kakao diantaranya Uni Eropa yang mengenakan tarif yang tinggi terhadap kakao asal Indonesia, sehingga bea masuk tersebut menjadi beban bagi Indonesia dalam meningkatkan eksponya. Berbeda halnya atas perlakuan Uni Eropa terhadap kakao dari Afrika seperti Pantai Gading dan Ghana yang dikenakan bea masuk sebesar 0%. Adapun hal yang dirumuskan dalam permasalahan latar belakang Indonesia memilih ikut serta dalam keanggotaan organisasi kakao internasional diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Indonesia terutama dalam memberikan kemudahan akses dan meningkatkan ekspor kakao ke luar negeri.

Eksport kakao Indonesia banyak menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan-hambatan baik itu dari tarif maupun non tarif. Sehingga Indonesia mengalami kendala dalam bersaing dengan negara-negara produsen kakao lainnya.

Pembahasan

Seiring perkembangan zaman, konsumsi kakao dunia diprediksi akan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Hal tersebut disebabkan oleh

³Muhammad Sood, op.,cit, halaman 13.

⁴Anonymous, 2005.

⁵Diakses dari <http://www.Republika.com>. *Bebaskan Bea Masuk Kakao*. Oleh Yoebal G.Ineha. Pada tanggal 28 Februari 2014.

pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang semakin meningkat, pengaruh perbaikan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang berperan serta dalam meningkatkan industri kakao menjadi coklat dan barang kosmetik lainnya. Kehidupan manusia modern saat ini tidak terlepas dari berbagai jenis makanan yang salah satunya adalah coklat. Coklat dihasilkan dari biji buah kakao yang telah mengalami serangkaian proses pengolahan sehingga bentuk dan aromanya seperti yang terdapat dipasaran. Biji buah kakao yang telah difermentasi dijadikan serbuk yang disebut coklat bubuk. Coklat dalam bentuk bubuk ini banyak dipakai sebagai bahan untuk membuat berbagai macam produk makanan dan minuman, seperti susu, selai, roti, dan lain-lain. Potensi ini memberikan peluang kepada setiap negara untuk meningkatkan produksi coklat dalam menguasai pangsa pasar dunia seiring dengan meningkatnya pula persaingan antar negara tersebut.

Pertumbuhan ekonomi kakao dewasa ini dapat dikatakan meningkat dari tahun ke tahun. Kakao menjadi suatu komoditas andalan suatu negara untuk meningkatkan pendapatan suatu negara. Standar yang dapat digunakan yakni dari produksi dan konsumsi biji kakao. Negara yang mengkonsumsi kakao terbesar yaitu negara Eropa dan Amerika, sedangkan yang menjadi pemasok kakao tersebut adalah negara-negara Afrika, Amerika Latin dan Asia.

Dari segi peluang pasar, Indonesia mempunyai kesempatan besar untuk memperluas pangsa pasar kakao dunia dalam memenuhi permintaan pasar dan ketersediaan pasokan biji kakao dunia. Saat ini, kontribusi produksi kakao nasional terhadap produksi kakao dunia tahun 2011/2012 tercatat sebesar 12,53%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi produksi pada tahun 2010/2011, yaitu sekitar 10,21%.

Dalam perdagangan global, interaksi antara produksi, konsumsi, dan stok biji kakao dunia secara bersama-sama akan mempengaruhi perkembangan harga. Di samping itu, kondisi perekonomian dunia dan permintaan spekulasi juga termasuk faktor yang mempengaruhi naik-turunnya harga biji kakao. Dalam kurun waktu tiga belas tahun terakhir, produksi dan konsumsi kakao dunia cenderung naik dengan ketersediaan pasokan yang relatif berfluktuasi.

Pada periode 2011/2012, produksi kakao sedikit menurun dibanding tahun 2010/2011 yang terjadi surplus produksi. Hal ini disebabkan oleh penurunan produksi di Pantai Gading dan Ghana akibat perubahan iklim yang tak menentu. Di sisilain, konsumsi kakao mengalami pertumbuhan meski tidak terlalu signifikan. Permintaan pasar kakao sebagian besar dari negara-negara di wilayah Eropa dan Amerika. Peluang pasar di wilayah Asia juga semakin terbuka dengan adanya permintaan kakao dari Jepang dan Cina. Penurunan produksi di negara produsen utama kakao dan peningkatan permintaan pasar kakao, dapat dimanfaatkan petani untuk meningkatkan kapasitas produksi biji kakaonya. Sementara itu, keadaan stok kakao dunia periode 2010/11 mengalami surplus hingga 333.000 ton dan berangsur menurun di tahun 2011/12 menjadi 86.000 ton.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari seluruh perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan banyaknya penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Komoditas bidang pertanian di pasaran internasional yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional adalah tanaman kakao. Kakaomerupakan salah satu komoditas yang memiliki peran penting bagi

perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani dan sumber devisa bagi negara disamping mendorong berkembangnya agribisnis kakao dan agroindustri.

Tanaman kakao Indonesia dibawa oleh bangsa Spanyol sekitar tahun 1560 melalui Filipina ke daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Kakao pada masa ini dibudidayakan sebagai tanaman campuran depekarangan dan dikembangkan secara luas pada tahun 1820, kemudian tahun 1880 kakao ditanam dipulau Jawa yang perkembangannya sangat pesat karena pada masa itu perkebunan kopi yang dikembangkan oleh masyarakat Indonesia terserang penyakit karat daun. Tahun 1888, Henry D. MacGilavry mendatangkan puluhan jenis baru kakao dari Venezuela yang dapat bertahan hidup di Indonesia dan menghasilkan tanaman yang sehat dengan kondisi biji yang besar.

Strategi penerapan pengembangan kakao yang berbasis ekonomi rakyat ini dapat diawali dengan mengoptimalkan penggunaan potensi sumber daya yang ada. Peluang pengembangan potensi lahan dan sumber daya produktif masih terbuka lebar, karena hingga saat ini pemanfaatan potensi perkebunan kakao dalam skala nasional belum mencapai titik optimal.

Dalam rangka mewujudkan perbaikan kesejahteraan petani, upaya yang dapat dilakukan kaitannya dengan pengembangan kakao adalah intensifikasi, ekstensifikasi, peremajaan, rehabilitasi, dan peningkatan kualitas biji kakao. Dalam hal ini pemerintah telah merealisasikan Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional (GERNAS) melalui kegiatan peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi kakao.⁶ Upaya pengembangan

tersebut juga perlu ditunjang penyediaan fasilitas agribisnis meliputi informasi pasar, jaminan pasar, permodalan dan hubungan kemitraan dalam pemasaran hasil.

Faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas kakao di Indonesia yakni penggunaan bahan tanam kakao yang kurang baik, teknologi budi daya yang kurang optimal, perkebunan rakyat yang diolah menggunakan cara yang tradisional, umur tanaman, serta masalah serangan hama dan penyakit. Serangan tersebut yakni hama penggerek buah kakao yang menimbulkan penyakit busuk pada buah. Masalah ini tentunya mempengaruhi mutu biji kakao yang sangat berdampak pada harga di pasaran internasional. Produksi biji kakao Indonesia secara signifikan memang terus meningkat tetapi tidak demikian dengan kualitas biji kakao tersebut. Mutu yang dihasilkan mengalami penurunan dan beragam, antara lain kurang terfermentasi, tidak cukup kering, ukuran biji tidak seragam, kadar kulit tinggi, keasaman tinggi, cita rasa sangat beragam, dan tidak konsisten. Akibatnya harga biji kakao Indonesia relatif rendah dan dikenakan potongan harga dibandingkan dengan harga biji kakao dari negara produsen lain.

Kualitas biji kakao Indonesia di mata internasional telah dianggap sangat rendah karena ketika diekspor tidak difermentasi terlebih dahulu. Akibatnya, aroma yang dihasilkan tidak baik dan kandungan lemaknya rendah. Selain itu, biji kakao Indonesia kandungan kotorannya di atas empat persen. Sesuai standar internasional, kandungan kotoran maksimal dua persen. Rendahnya kualitas biji kakao tersebut antara lain karena umur tanaman kakao di Indonesia sudah berusia lebih 17 tahun sehingga produktivitas menurun. Selain itu, hama penggerek buah kakao sejak tahun 1995 sampai saat ini belum dapat diberantas. Hal tersebut dikarenakan umur tanaman

⁶Laporan Lokakarya Kakao Indonesia 2013, *Peringatan Hari Kakao Indonesia*. Jakarta, 18 September 2013.

sangat mempengaruhi jumlah buah yang dapat dihasilkan tanaman. Pada umur 8-18 tahun, produksinya stabil. Tetapi memasuki umur ke 20 maka produksi yang dihasilkan akan mulai menurun.

International Cocoa Organization (ICCO)

Organisasi Kakao Internasional (*International Cocoa Organization-ICCO*) merupakan organisasi global yang terdiri dari negara-negara produsen dan konsumen kakao. ICCO dibentuk pada tahun 1973 yang berkedudukan di London, Inggris. Organisasi ini merupakan kerja sama antara pemerintah dan sekretariatnya. Pertemuan negara-negara anggota ICCO diselenggarakan secara tetap, dua kali setahun yakni di London, Inggris dan di salah satu negara anggota ICCO secara bergantian.

Pertemuan membahas berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan industri kakao di negara-negara anggota meliputi hulu-hilir serta berbagai program kerja sama teknis untuk mengatasi masalah dan meningkatkan pengembangan sektor kakao di negara-negara anggota ICCO.

Tujuan dari ICCO adalah untuk menciptakan suatu ekonomi kakao dunia yang berkelanjutan. Konsep keberlanjutan ini mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, baik dalam kegiatan produksi dan konsumsi kakao. Hal ini juga mencakup pengaturan tarif bea cukai impor biji kakao, semi-produk kakao dan coklat, pajak (tidak langsung) terkait konsumsi dan pemrosesan kakao; biaya produksi di tiap negara dan wilayah regional yang berbeda; informasi pasar bagi petani kakao; serta Manajemen Risiko Harga bagi petani melalui koperasi.⁷

Pertemuan negara-negara anggota ICCO diselenggarakan secara tetap, dua kali setahun yakni di London, Inggris dan di salah satu negara anggota ICCO secara

⁷www.icco.org

bergantian. Pertemuan membahas berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan industri kakao di negara-negara anggota meliputi hulu-hilir serta berbagai program kerja sama teknis untuk mengatasi masalah dan meningkatkan pengembangan sektor kakao di negara-negara anggota ICCO.

Hambatan Perdagangan Yang Dikeluarkan Oleh Uni Eropa

Penerapan peraturan Uni Eropa yang sangat berdampak pada ekspor kakao Indonesia yaitu peraturan yang berkaitan dengan defortasi/ perusakan hutan. Ketertarikannya terletak pada Kerjasama Uni Eropa dengan Indonesia dalam penanggulangan defortasi hutan dalam wujud penandatanganan Naskah Kesepakatan oleh Komisi Eropa dan Departemen Kehutanan pada bulan Mei 1993. Kerjasama tersebut dituangkan dalam program Kehutanan Indonesia-Komisi Eropa dalam upaya perlindungan dan pengelolaan sumber daya hayati yang lestari. Fakta pembuktian Indonesia masih banyak melakukan kerusakan kelestarian hutan dengan eksploitasi hutan secara liar, pembakaran hutan untuk membuka lahan pertanian untuk areal perkebunan seperti kakao, kelapa sawit, kelapa, dan karet selain itu terdapatnya penebangan hutan secara liar. Indonesia merupakan salah satu Negara yang kehilangan 21,7 juta hektar tutupan hutan tahun 1990-2005.⁸ Deforestasi ini tentu saja sangat berdampak pada lingkungan internasional yang menyebabkan emisi gas secara global. Negara Indonesia dapat disimpulkan melanggar peraturan deforestasi tersebut.

Peraturan lainnya yakni ketentuan dari Uni Eropa yang menerapkan *Generalized Modified Organism* (GMO)

⁸*Hutan Indonesia Secara Sekilas*, yang diakses dari www.departemenkehutanan.com pada tanggal 12 Januari 2014.

atau rekayasa Genetik organisme dalam bidang pertanian. Ketentuan ini tercantum dalam panel Komisi Eropa No.149/2008 pasal 14⁹ yang menyangkut pada efek dari penggunaan GMO jangka panjang dan generasi berikutnya. Penggunaan ini sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dalam hal ini bias saja melalui tanaman kakao, selain itu Uni Eropa juga memberlakukan penggunaan pestisida dalam tanaman yang tertera pada Peraturan Komisi Eropa EC No.396/2005.¹⁰ Kondisi ini tentu saja sangat berdampak pada industri makanan cokelat yang mensyaratkan agar biji kakao yang diolah harus memenuhi standar/ batasan dan harus memantau dengan intensif tingkat residu pestisida pada bahan baku biji kakao. Peraturan pestisida ini dilakukan untuk mengendalikan hama terpadu untuk kakao mungkin dan sepenuhnya mengacu pada *Good Agricultural Practice (GAP)* dan mengacu pada *Codex Maximum Residu Limits*. Peraturan ini tentu saja harus diperhatikan Negara Indonesia sebagai Negara yang mengekspor kakao agar melihat kakao yang layak untuk dikirim ke Uni Eropa. Negara ini tentu saja tidak mau dirugikan dengan masuknya kakao yang tidak memenuhi standar sehingga membuat Indonesia untuk bergabung dalam keanggotaan ICCO untuk memperkuat posisi Indonesia dalam mengekspor kakao ke Uni Eropa.

Bea masuk untuk kakao didasarkan pada tarif yang berlaku umum melalui prinsip *Most Favoured Nation (MFN)* dan tariff preferensi berdasarkan *Generalized Sistem Preference (GSP)*. Pemberlakuan tariff lainnya yakni tarif yang berbeda

⁹Markos Kyprianou, *Acts adopted under the EC Treaty/Euratom Treaty Whose Publication is Obligatory*, Official Journal of European Union, Vol.58, Maret 2008.

¹⁰Rebecca Murphy dan Keith Holmes, *Global Research on Cocoa*, GRO-Cocoa.No.10 Desember 2006.

kepada Negara yang memiliki perdagangan bebas dan Negara yang tergabung dalam ACP. Contohnya perlakuan tarif yang berbeda terlihat dari adanya kerjasama perdagangan bebas dengan beberapa Negara Eropa seperti Swiss, sedangkan Negara ACP terdapat perlakuan istimewa melalui prinsip *Everything but Arms (EBA)*.

Prinsip EBA merupakan fasilitas istimewa pembebasan tarif yang diberikan oleh Negara Eropa terhadap Negara berkembang yaitu Negara Afrika sehingga akses pasar ke Eropa bebas tanpa ada hambatan tarif. Pembebasan ini diberikan kepada dengan terwujudnya FTA antara UE dengan ACP yang direalisasikan dengan *Economic Partnership Agreement (EPA)*. EPA ini memudahkan Negara Afrika untuk mengekspor kakao terhadap Negara Eropa yang dapat menguntungkan Negara Afrika dimana bea masuk yang dikenakan adalah 0% atau bebas biaya.

Kesepakatan organisasi perdagangan internasional dalam praktek pertanian *Agreement of Agriculture (AOA)* bertujuan untuk mengadakan reformasi perdagangan dalam sektor ini dapat membuat kebijakan perdagangan yang berorientasi pada pasar sehingga dapat meningkatkan keamanan bagi Negara-negara pengimpor dan pengeksport. Elemen yang sangat penting dalam perjanjian tersebut adalah SPS yang memuat tentang bahan baku ekspor tanaman atau bagian dari hasil tanaman maupun hewan yang telah diperiksa dan bebas dari hama penyakit. Isu SPS ini juga harus memuat tentang surat keterangan *Health Certificate dan Certificate of Quality*.

Komoditas perkebunan Indonesia khususnya biji kakao merupakan andalan ekspor nonmigas Indonesia yang memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Isu *Sanitary and Phitosanitary* yang merupakan bagian dari perjanjian inilah yang menjadi hambatan

terbesar bagi ekspor kakao Indonesia. Hambatan ini mengemukakan bahwa produk kakao dan olahan kakao Indonesia terkena ketentuan SPS yang disebabkan karena biji kakao Indonesia yang tidak difermentasi. Biji kakao yang tidak difermentasi tidak akan menghasilkan bubuk cokelat (*cocoa powder*) yang bermutu tinggi. Biji kakao yang dikeringkan tanpa fermentasi terlebih dahulu akan bermutu rendah karena tidak mempunyai cita rasa cokelat yang enak.

Indonesia Ratifikasi *International Cocoa Agreement*

Dalam rangka menjamin dan mendukung pengembangan sumberdaya pertanian melalui pengelolaan yang tepat, konservasi dan pemanfaatan secara optimal dari pertanian dan industri kakao maka Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono memutuskan untuk mengesahkan *International Cocoa Agreement* ditetapkan di Jakarta pada tanggal 3 September 2012. Ratifikasi ini tertera dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2012.

Untuk pengembangan dan peningkatan daya saing produk kakao, pemerintah telah mengeluarkan serangkaian kebijakan produksi dan perdagangan produk olahan kakao. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan produk olahan kakao. Namun, industri pengolahan kakao di Indonesia hingga saat ini belum berkembang, bahkan tertinggal dibandingkan negara-negara produsen olahan kakao yang tidak didukung ketersediaan bahan baku yang memadai. Pengembangan daya saing diperlukan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi kakao dan produk kakao Indonesia di pasar ekspor, baik dalam kaitan pendalaman maupun perluasan pasar. Peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan melakukan efisiensi

biaya produksi dan pemasaran, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu.¹¹

Dengan potensi pertanian yang dimiliki, hal tersebut menjadi salah satu kepentingan Indonesia. Kepentingan tersebut adalah program revitalisasi pertanian dalam sektor kakao yang merupakan upaya yang diharapkan dapat mampu meningkatkan kesejahteraan petani, menyumbang terhadap ekspor nonmigas, mengurangi kemiskinan dan menyerap tenaga kerja nasional. Pembangunan revitalisasi perikanan saat ini masih menghadapi banyak masalah, salah satu masalah yang menjadi objek penulis dalam penelitian ini adalah belum ikutnya Indonesia dalam keanggotaan organisasi internasional seperti *International Cocoa Organization* (ICCO).

Upaya pemerintah untuk mencapai hasil kebijakan pembangunan revitalisasi pertanian dalam menghadapi masalah status keanggotaan organisasi internasional adalah dengan meratifikasi status keanggotaan pada ICCO, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki kepentingan yang dapat memajukan industri kakao dalam negeri dan ekspor impor kakao.

Simpulan

Perlakuan diskriminatif Uni Eropa terhadap kakao Indonesia membuat pemerintah Indonesia berupaya mencari solusi atau jalan keluar atas permasalahan tersebut agar kakao Indonesia tetap dapat di ekspor ke luar negeri khususnya ke Uni Eropa dengan beban tarif yang sekecil-kecilnya. Organisasi kakao Internasional

¹¹*Kakao Indonesia Optimis Nomor Satu dunia dalam Artikel Ditjenbun Kementerian Pertanian dalam*http://ditjenbun.deptan.go.id/bbp2tpm_ed/index.php?option=com_content&view=article&id=98:kakao-indonesia-optimis-nomor-satu-didunia diakses pada tanggal 11 Februari 2014.

(ICCO) yang merupakan badan perkumpulan negara-negara produsen dan konsumen kakao dunia dipandang Indonesia merupakan salah satu jalan yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia. Pemerintah Indonesia merumuskan sebuah kebijakan untuk bergabung dalam keanggotaan ICCO. Melalui ICCO Indonesia dapat melobi Uni Eropa untuk menurunkan bea masuk kakao Indonesia bahkan ke tarif 0% sekalipun. Untuk resminya bergabung dalam ICCO, Indonesia meratifikasi *International Cocoa Agreement (ICA)* pada tahun 2012.

Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan standar nasional kualitas kakao sesuai dengan standar yang telah diterapkan oleh ICCO sehingga mutu kakao Indonesia tidak lagi menjadi persoalan bagi Negara-negara pengimpor kakao asal Indonesia. Perlunya dilakukan proses fermentasi terhadap biji kakao yang telah dikeringkan sebelum biji kakao tersebut di ekspor keluar negeri karena biji kakao yang telah difermentasi berharga lebih tinggi.

Daftar Pustaka

B. Drajat dan T Wahyudi, *Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2008.

Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan, *Statistik Perkebunan Indonesia 2001-2003, Kakao*. Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan, Jakarta, 2004.

Laporan Lokakarya Kakao Indonesia 2013, *Peringatan Hari Kakao Indonesia*. Jakarta, 18 September 2013.

Ragimun. "Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia" *Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu*.

Sood, Muhammad. "Hukum Perdagangan Internasional", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.

Arsyad, Muhammad. "Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor Dan Subsidi Harga Pupuk Terhadap Produksi Dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay". Vol. 8, No. 1, Februari 2011.

Dini Suryani dan Zulfebriansyah, *Komoditas Kakao: Peluang dan Pemiayaan, Economic Review*, No.210, Desember 2007.

Kementrian Pertanian. Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. *Market Intelligence, Kakao Andalan Ekspor Indonesia*. Vol. 11, No. 1, Januari 2014.

Murphy, Rebecca dan Keith Holmes, *Global Research on Cocoa*, GRO-Cocoa. No.10 Desember 2006.

CAOBISCO and COCOA, *International Cocoa Organization*, <http://www.unctad.org/en/docs/c1em2d2.en> yang diakses pada tanggal 28 Februari 2014.

Diakses dari <http://www.Republika.com>. *Bebaskan Bea Masuk Kakao*. Oleh Yoebal G.Ineha. Pada tanggal 28 Februari 2014.

Diakses dari <http://industri.kontan.co.id/news/menjadi-anggota-icco-indonesia-bisa-lobi-bea-masuk-kakao-olahan-jadi-0-1>. Pada tanggal 28 Februari 2014.

Diakses dari <http://www.ptpn12.com/rolas/index.php/berita2/121-membuka-peluang-ekspor-kakao-olahan-ke-eropa>. Pada tanggal 28 Februari 2014.

Hutan Indonesia Secara Sekilas, yang diakses dari

www.departemenkehutanan.com

pada tanggal 12 Januari 2014.

Kakao Indonesia Optimis Nomor Satu dunia dalam Artikel Ditjenbun Kementerian Pertanian dalam http://ditjenbun.deptan.go.id/bbp2tpmed/index.php?option=com_content&view=article&id=98:kakao-indonesia-optimis-nomor-satu-didunia diakses pada tanggal 11 Februari 2014.

Kraft Jacobs Suchard AG Company History, <http://www.eurococoa.com/cocoa/story/index.htm> yang diakses pada 19 Januari 2014.

Laporan Peluang Ekspor Komoditi Kakao di Uni Eropa, Perutusan Republik Indonesia Untuk Masyarakat Eropa (PRI-ME), <http://www.indonesianmission-eu.org/website/page>, diakses pada tanggal 11 Februari 2014.